

*Training on Improving Language Quality on Tourist Destination Information Signs in
PALI Regency*

**Pelatihan Peningkatan Kualitas Bahasa pada Papan Informasi Destinasi Wisata di
Kabupaten PALI**

Trisna Rahmania^{1*}, Raty Rusmiana¹, Yayan Dian Fitriansyah¹

¹Politeknik Pariwisata Palembang, Palembang, Indonesia

*Correspondence: trr@poltekpar-palembang.ac.id

ABSTRACT

This community service program, conducted by the language lecturer community service team of Palembang Polytechnic of Tourism, aimed to provide information, raise awareness, and assist tourism destination managers and local visitors, particularly at Sungai Biru, Paye Ako 1000, and Bumi Ayu Temple in PALI Regency, in improving their understanding of the importance of information signage in both Indonesian and English to support the quality of visitor information services. The community service activity consisted of five stages: (1) awareness-raising, (2) discussion, (3) training, (4) mentoring, and (5) evaluation. The activity was conducted on July 14, 2026, in Betung Village, ABAB District, PALI Regency, involving 35 participants. The results showed that the participants received materials on Language Development in PALI Regency Tourist Destinations, Proper Language for Great Tourism, and Linguistic Mentoring for Tourist Destination Information Signage to Improve Tourism Service Quality in PALI Regency and participated in group assignments to develop and improve simple information signage. Based on the evaluation results, the participants' mean score increased from 50.0 in the pre-test to 90.0 in the post-test, with an N-Gain score of 0.80. These results indicate an improvement in participants' understanding of the appropriate and communicative use of language in tourist information signage.

Keywords: Language Quality; Linguistic Landscape; Tourist Information Signage; Tourism Destinations; Community Service.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian kelompok dosen bahasa Politeknik Pariwisata Palembang ini bertujuan untuk memberikan informasi, sosialisasi, dan membantu para pengelola destinasi/objek wisata serta pengunjung yang berasal dari masyarakat lokal, khususnya di Sungai Biru, Paye Ako 1000, dan Candi Bumi Ayu di Kabupaten PALI, agar lebih memahami pentingnya papan informasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, dalam mendukung kualitas layanan informasi bagi wisatawan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) diskusi, (3) pelatihan, (4) pendampingan, dan (5) evaluasi. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2026 di Desa Betung, Kecamatan ABAB, Kabupaten PALI, melibatkan 35 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh materi terkait Pengembangan Bahasa pada Destinasi Wisata di Kabupaten PALI, Bahasa Tepat, Wisata Hebat, dan Pendampingan Kebahasaan Papan Informasi Destinasi Wisata untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Wisata di Kabupaten PALI, serta melakukan praktik membuat dan memperbaiki papan informasi sederhana melalui penugasan kelompok. Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata peserta meningkat dari 50,0 pada pre-test menjadi 90,0 pada post-test, dengan N-Gain sebesar 0,80. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan bahasa yang tepat dan komunikatif pada papan informasi wisata.

Kata Kunci: Destinasi Wisata; Kualitas Bahasa; Lanskap Linguistik; Papan Informasi Wisata Pengabdian Kepada Masyarakat.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkenalkan potensi budaya dan kearifan lokal kepada wisatawan. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) memiliki berbagai destinasi wisata yang menarik, baik wisata

alam, budaya, maupun buatan, yang berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan, pada Desember 2024 pertumbuhan perjalanan wisatawan nusantara dengan tujuan Kabupaten PALI secara *year-on-year* mencapai 23,11%. Angka tersebut tergolong rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Sumatera Selatan, sementara pertumbuhan tertinggi tercatat di Kabupaten Musi Rawas Utara (56,38%), Kabupaten Ogan Ilir (55,35%), dan Kabupaten Banyuasin (55,18%) (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2025). Untuk mendukung pengembangan destinasi wisata tersebut, diperlukan sarana dan prasarana informasi yang mampu memberikan petunjuk, arahan, serta informasi yang jelas kepada pengunjung. Hal ini sejalan dengan Wan (2024) yang menunjukkan bahwa papan informasi wisata memiliki peran penting dalam membantu wisatawan memperoleh petunjuk arah menuju atraksi maupun fasilitas pelayanan.

Salah satu media komunikasi yang memiliki peran strategis dalam destinasi wisata adalah papan informasi. Papan informasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai lokasi, aturan, petunjuk arah, fasilitas, maupun informasi edukatif yang berkaitan dengan objek wisata. Kualitas bahasa yang digunakan pada papan informasi sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan kepada wisatawan. Penggunaan bahasa yang baik, benar, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan akan memudahkan wisatawan dalam memahami informasi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berwisata (Sieras, 2024; Wan, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di beberapa destinasi wisata di Kabupaten PALI, masih ditemukan berbagai permasalahan kebahasaan pada papan informasi. Kesenjangan praktis di lapangan terletak pada kualitas lanskap linguistik (*linguistic landscape*) atau papan informasi di berbagai destinasi wisata sasaran dan perlu adanya perbaikan. Hasil pengamatan awal pada objek wisata Candi Bumi Ayu, Paye Ako 1000, dan Sungai Biru menunjukkan bahwa mayoritas papan informasi, penunjuk arah, dan deskripsi artefak sejarah masih bersifat monolingual, yaitu hanya menggunakan bahasa Indonesia, atau jika tersedia terjemahan bahasa Inggris, masih ditemukan berbagai kesalahan tata bahasa (*grammatical errors*), ketidaktepatan diksi (*word choice*), dan ketiadaan konteks budaya (*cultural context*). Padahal, ketiadaan fasilitas navigasi dan deskripsi yang komunikatif menghambat pemahaman wisatawan domestik maupun mancanegara terhadap nilai sejarah dan keunikan destinasi tersebut. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman informasi dan mengurangi kualitas pelayanan destinasi wisata.

Dalam perspektif *linguistic landscape*, penggunaan bahasa di ruang publik dapat mencerminkan kondisi sosial, budaya, serta keterbukaan suatu wilayah terhadap keberagaman bahasa (Landry & Bourhis, 1997; Gorter & Cenoz, 2024). Papan informasi multilingual (*multilingual signage*) bukan sekadar sarana navigasi fisik, melainkan instrumen penting dalam membangun citra destinasi (*destination image*) dan mendukung kepuasan pengunjung (Lu et al., 2020). *Signage* yang kurang jelas dan kurang aksesibel dapat memengaruhi kenyamanan dan pengalaman berwisata (*tourist experience*) (Wan, 2024). Sieras (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada papan informasi berkaitan dengan persepsi dan kepuasan wisatawan, sedangkan Dai et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara *linguistic landscape* destinasi dan kecenderungan perilaku wisatawan (*behavioral intention*).

Dalam konteks pengembangan pariwisata yang semakin kompetitif, kualitas bahasa pada papan informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan citra dan profesionalisme pengelola destinasi wisata. Papan informasi yang menggunakan bahasa yang baik dan sesuai standar dapat mendukung citra destinasi serta

kenyamanan pengalaman wisatawan (Lu et al., 2020; Wan, 2024). Oleh karena itu, melihat kesenjangan antara potensi pariwisata dan kualitas papan informasi di lapangan, kegiatan pelatihan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk dilakukan. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas pengelola destinasi wisata (Pokdarwis) dan dinas terkait dalam menyusun, menerjemahkan, dan mengevaluasi kualitas teks pada papan informasi berdasarkan kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk kepariwisataan. Melalui intervensi ini, diharapkan terjadi peningkatan ketersediaan papan informasi multilingual yang akurat dan komunikatif, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan daya saing dan kenyamanan kunjungan wisatawan di Kabupaten PALI.

Sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat (PKM), maka upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan kegiatan PKM dengan tema “Pelatihan Peningkatan Kualitas Bahasa pada Papan Informasi Destinasi Wisata di Kabupaten PALI”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola destinasi wisata dalam menerapkan kaidah bahasa yang baik dan benar, memilih bentuk bahasa yang komunikatif, serta menyusun informasi yang efektif dan mudah dipahami oleh wisatawan. Melalui pelatihan ini diharapkan pengelola destinasi wisata mampu menghasilkan papan informasi yang lebih berkualitas, informatif, dan sesuai dengan standar kebahasaan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan destinasi wisata Kabupaten PALI yang lebih profesional, ramah wisatawan, dan berdaya saing sehingga memberikan dampak positif bagi kemajuan pariwisata daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh kelompok dosen Bahasa Politeknik Pariwisata Palembang pada tanggal 14 Juli 2026 di Jalan Raya Desa Betung, Betung Selatan, Kecamatan ABAB, Kabupaten PALI, Sumsel terdiri atas lima tahapan, yaitu sebagai berikut.

- (1) **Sosialisasi**, yaitu dilakukan melalui pemberian materi oleh tiga orang narasumber dengan judul (1) *Pengembangan Bahasa pada Destinasi Wisata di Kabupaten PALI*; (2) *Bahasa Tepat, Wisata Hebat*; dan (3) *Pendampingan Kebahasaan Papan Informasi Destinasi Wisata untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Wisata di Kabupaten PALI*. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri atas pengelola destinasi wisata (Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis) dan pengunjung yang berasal dari masyarakat lokal di Kabupaten PALI.
- (2) **Diskusi**, yaitu peserta diberikan kesempatan untuk bertanya jawab dan saling mendiskusikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam penyusunan dan penggunaan papan informasi di destinasi wisata.
- (3) **Pelatihan**, yaitu peserta secara berkelompok diminta untuk menganalisis papan informasi yang masih keliru kemudian memperbaiki bahasa yang ada papan informasi tersebut. Selain itu, peserta diminta membuat papan informasi atau penunjuk sederhana sesuai dengan materi yang telah disampaikan mengacu kepada pemilihan warna, ukuran, bentuk huruf, dan sebagainya pada papan informasi, penggunaan bahasa yang tepat, efektif, baik, dan benar, serta penempatan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan/atau bahasa daerah dalam sebuah papan informasi.
- (4) **Pendampingan**, yaitu tim dosen sebagai narasumber memberikan pendampingan terhadap peserta dalam mengevaluasi papan informasi yang telah digunakan di destinasi

wisata masing-masing. Pendampingan dilakukan untuk memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan bahasa sehingga hasil yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata.

- (5) **Evaluasi**, yaitu kegiatan menilai hasil praktik peserta, mengumpulkan umpan balik peserta, dan memberikan rekomendasi tindak lanjut terhadap implikasi di lapangan.
- (a) Keberhasilan praktik penyusunan dan penerjemahan papan informasi wisata dievaluasi menggunakan rubrik penilaian sederhana terkait kualitas lanskap linguistik pariwisata yang dikembangkan oleh tim pengabdian dengan mengadaptasi prinsip penilaian kualitas terjemahan (*Translation Quality Assessment*) dari Nababan et al. (2012), kemudian disesuaikan dengan kebutuhan evaluasi papan informasi wisata. Rubrik terdiri atas empat aspek utama dengan skala penilaian 1–4 (1 = Sangat Kurang, 4 = Sangat Baik), meliputi: (1) Akurasi Tata Bahasa dan Diksi (*Grammar & Vocabulary Accuracy*), yaitu ketepatan struktur tata bahasa Inggris, ejaan (*spelling*), serta pemilihan kata (*word choice*) khas pariwisata/budaya; (2) Kejelasan dan Kekomunikatifan (*Clarity & Readability*), yaitu kemudahan teks untuk dipahami secara cepat oleh wisatawan lintas budaya tanpa menimbulkan ambiguitas; (3) Kesesuaian Konteks Budaya dan Informasi (*Cultural & Informative Context*), yaitu kemampuan menyampaikan nilai sejarah/lokal secara kontekstual dan komunikatif; dan (4) Format dan Tata Letak Visual, yaitu kerapian penataan teks bilingual (urutan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) serta keterbacaan (*readability*). Rubrik tersebut digunakan oleh tiga narasumber sebagai pedoman dalam mengevaluasi hasil praktik peserta dan memberikan umpan balik terhadap perbaikan draf papan informasi yang dibuat oleh masing-masing kelompok.
- (b) Peserta pada awal pertemuan diberikan *pre-test* dan pada akhir pertemuan diminta untuk mengerjakan *post-test*. Soal *pre-test* dan *post-test* terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda. Setiap butir memiliki bobot nilai 10 dengan skor maksimal 100 dan dikerjakan oleh masing-masing peserta. Sepuluh butir soal tersebut mencakup lima indikator, yaitu (1) urgensi dan fungsi papan informasi, (2) tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia, (3) penerjemahan bahasa Inggris pariwisata, (4) istilah lokal dan tata letak bilingual, serta (5) integrasi fitur digital (QR Code) dan solusi akses. Soal ditampilkan melalui slide presentasi PowerPoint dan masing-masing peserta diberi lembar jawaban untuk memilih jawaban yang tepat, kemudian dikumpulkan kepada panitia. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif berdasarkan nilai rata-rata. Peningkatan capaian peserta selanjutnya dihitung menggunakan *normalized gain* (N-Gain) dengan mengacu pada Hake (1998).

HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) kelompok dosen Bahasa Politeknik Pariwisata Palembang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2026 di Kabupaten PALI, tepatnya di Kantor Kecamatan ABAB. Kegiatan tersebut diikuti oleh 35 peserta yang terdiri atas pengelola destinasi wisata (Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis) dan pengunjung yang berasal dari masyarakat lokal di kawasan Sungai Biru, Paye Ako 1000, Candi Bumi Ayu, dan Desa Betung, serta perwakilan Pemerintah Kabupaten PALI dari Dinas Pariwisata dan Kecamatan ABAB.

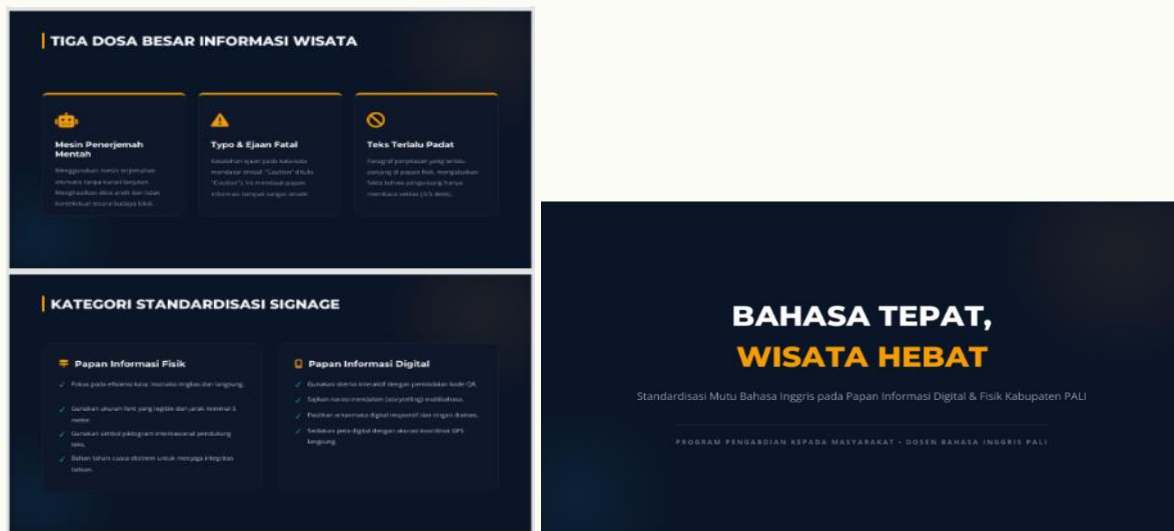
Kegiatan pengabdian dimulai dengan cara memberikan sosialisasi berupa penyampaian materi-materi yang relevan oleh para narasumber. Adapun tiga narasumber yang memberikan materi kepada peserta adalah sebagai berikut.

- (1) Yayan Dian Fitriansyah, M.Pd., CHE., CEE., CIQnR., narasumber yang merupakan dosen Bahasa Inggris yang ber-homebase di program studi Pengelolaan Konvensi dan Acara Politeknik Pariwisata Palembang memberikan materi dengan judul *Pengembangan Bahasa pada Destinasi Wisata di Kabupaten PALI*. Narasumber membahas mengenai aspek kebahasaan yang komprehensif, meliputi penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, Bahasa Inggris untuk kebutuhan wisatawan asing, serta pelestarian dan penerapan Bahasa Lokal Pali dalam penyajian informasi di destinasi wisata. Penyampaian materi dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga mudah dipahami oleh seluruh peserta. Dalam proses pembelajaran, narasumber mengutamakan konsep kolaborasi kelas melalui pembentukan kelompok diskusi kerja. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling bertukar pengalaman, mengidentifikasi permasalahan kebahasaan yang ditemukan di lingkungan masing-masing, serta bersama-sama merumuskan solusi perbaikan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi partisipasi aktif peserta dalam proses diskusi serta membantu peserta memahami pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam penyajian informasi di destinasi wisata Kabupaten PALI.



Gambar 1. Materi Narasumber ke-1

- (2) Raty Rusmiana, M.Pd., narasumber yang merupakan dosen Bahasa Inggris ber-homebase di program studi Tata Hidang Politeknik Pariwisata Palembang memberikan materi dengan judul *Bahasa Tepat, Wisata Hebat*. Narasumber menyajikan kuis interaktif yang dirancang menarik dan berhubungan erat dengan materi yang akan dibahas. Materi yang disampaikan oleh narasumber berhubungan dengan kesalahan yang sering ditemukan dalam papan informasi, terutama papan informasi dalam Bahasa Inggris, yaitu penerjemahan, typo, dan tata letak. Selain itu, peserta diminta memahami aturan utama dalam penulisan papan informasi, baik fisik maupun digital. Narasumber juga menekankan prinsip kejelasan, keramahan, dan ketepatan informasi dalam setiap penulisan pesan untuk fasilitas umum destinasi wisata, serta peta jalan standarisasi penulisan dan penggunaan bahasa papan informasi, mulai dari fase audit, redaksi, eksekusi, sampai ke tahap evaluasi. Narasumber berusaha menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara ketepatan penggunaan bahasa dengan kenyamanan dan persepsi positif wisatawan terhadap destinasi yang dikunjungi.



Gambar 2. Materi Narasumber ke-2

- (3) Trisna Rahmania, M.Pd., CHE., CIQnR., narasumber merupakan dosen Bahasa Indonesia yang ber-homebase di program studi Seni Kuliner Politeknik Pariwisata Palembang memberikan materi dengan judul *Pendampingan Kebahasaan Papan Informasi Destinasi Wisata untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Wisata di Kabupaten Pali*. Materi yang disampaikan narasumber berfokus pada panduan teknis perbaikan struktur kalimat, pemilihan istilah, serta format penyajian informasi yang sesuai standar layanan kepariwisataan. Narasumber menyajikan berbagai contoh kasus kesalahan penulisan yang sering ditemukan di fasilitas umum, serta langkah-langkah perbaikannya secara sistematis dan informatif mengingat papan informasi merupakan wajah sebuah destinasi wisata. Prinsip papan informasi wisata dan bahasa yang digunakan menjadi bahasan yang tidak terlewat disertai dengan contoh-contoh relevan, seperti kesalahan yang sering ditemukan pada papan informasi di sebuah destinasi, termasuk hal-hal yang harus diperhatikan untuk perbaikan papan informasi sebuah destinasi ke depannya.



Gambar 3. Materi Narasumber ke-3

Selain mendapatkan materi yang telah disebutkan, peserta diberikan *pre-test* pada awal kegiatan dan *post-test* pada akhir pelatihan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Peserta juga diberikan berbagai permainan yang berkaitan dengan materi untuk menciptakan keakraban sesama peserta.

Setelah pemberian materi oleh para narasumber, peserta pengabdian diperkenankan untuk berdiskusi atau menyampaikan pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Selanjutnya, para peserta mendapat berbagai macam pelatihan, seperti menganalisis kesalahan berbahasa yang ada di dalam papan informasi di beberapa destinasi wisata yang ditayangkan oleh narasumber dan secara berkelompok membuat papan informasi sederhana yang sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh para narasumber. Adapun kegiatan tersebut dapat dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4. Pelatihan yang diberikan kepada para peserta PKM

Pada bagian ini, para peserta diberikan beberapa gambar papan informasi yang terdapat di beberapa destinasi atau objek wisata di Kabupaten PALI yang dalam hal ini adalah Candi Bumi Ayu, Sungai Biru, dan Paye Ako 1000. Peserta diminta mengamati secara jelas objek foto yang diberikan dan mengumpulkan beberapa kesalahan yang terdapat di dalam gambar atau foto untuk diperbaiki bersama secara berkelompok menjadi sebuah papan informasi yang benar dari segi kebahasaan.

Di samping itu, peserta diberikan beberapa tugas dengan pendampingan para narasumber terkait pembuatan papan informasi dengan memperhatikan pedoman warna untuk informasi umum, petunjuk, larangan, dan peringatan, penggunaan ukuran dan jenis huruf atau tipografi, serta menggunakan padanan atau terjemahan bahasa Inggris yang tepat dan komunikatif untuk memfasilitasi wisatawan mancanegara. Hal ini dilakukan agar peserta terbiasa untuk meminimalisasi kesalahan dalam penerjemahan. Penerjemahan secara harfiah (*word-for-word translation*) pada papan informasi wisata dapat menghasilkan ungkapan yang kurang alamiah atau menimbulkan ketidakjelasan bagi pembaca sehingga penerjemahan

perlu memperhatikan fungsi komunikatif bahasa sasaran (Ko, 2010; Aprianti et al., 2022). Oleh karena itu, penerjemahan teks pariwisata juga perlu mempertimbangkan konteks komunikasi dan budaya yang menyertainya (Zhang & Guo, 2020). Kegiatan penugasan dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan para narasumber. Para peserta bekerja sama untuk menyusun kembali teks papan informasi yang lebih tepat dan komunikatif bagi sebuah destinasi wisata.

Sebelum pelatihan dilakukan, tim pengabdian mengidentifikasi lanskap linguistik awal di tiga destinasi utama Kabupaten PALI, yaitu Objek Wisata Candi Bumi Ayu, Kawasan Paye Ako 1000, dan Sungai Biru. Hasil identifikasi awal menunjukkan tiga bentuk permasalahan kebahasaan dan penyajian informasi, yaitu penulisan kata depan *di*, ketepatan tata bahasa dan terjemahan, serta penyajian informasi lokal dan bilingual. Dalam EYD Edisi V, kata depan *di* yang menunjukkan tempat ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Kesalahan Awal Teks Papan Informasi di Lapangan

Jenis Kesalahan	Lokasi Temuan	Bentuk Teks Awal	Pokok Permasalahan
Penulisan Kata Depan <i>di</i>	Area Parkir Candi Bumi Ayu	"Dilarang berjualan disini"	Kata depan <i>di</i> yang menunjukkan tempat ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Bentuk yang tepat adalah "Dilarang berjualan di sini."
Tata Bahasa & Ketepatan Terjemahan	Kawasan Paye Ako 1000 dan Sungai Biru	"Do not littering" / "No throwing trash here"	Frasa <i>Do not littering</i> tidak sesuai dengan struktur bahasa Inggris karena <i>do not</i> diikuti verba dasar. Bentuk yang lebih tepat adalah "Do not litter" atau "No littering". Frasa <i>No throwing trash here</i> juga kurang alamiah untuk konteks papan informasi dan perlu menggunakan padanan yang lebih komunikatif.
Format Informasi Lokal & Dwi Bahasa	Area Informasi Budaya	"Selamat Datang di Bumi Serapat Serasan"	Informasi masih disajikan dalam satu bahasa sehingga belum menunjukkan format bilingual yang dapat memfasilitasi wisatawan asing. Jika dikembangkan menjadi papan bilingual, diperlukan pengaturan hierarki visual yang jelas antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Sebagai bentuk evaluasi praktik (*unjuk kerja*), peserta dibagi ke dalam lima kelompok untuk menyusun ulang draf papan informasi (*signage*) bilingual yang komunikatif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hasil praktik peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produk Perbaikan Teks Papan Informasi Hasil Praktik Peserta

Kategori Signage	Teks Asli / Draf Awal Peserta	Teks Perbaikan Akhir Peserta (Hasil Evaluasi)	Catatan Perbaikan
Papan Larangan Lingkungan	<i>Dilarang buang sampah sembarangan! (No littering here)</i>	Dilarang Membuang Sampah Sembarangan (<i>Please Keep Our Park Clean / Do Not Litter</i>)	Penulisan kalimat Indonesia disempurnakan (memakai imbuhan), dan bahasa Inggris diubah ke frasa universal yang sopan.
Papan Navigasi & Fasilitas	<i>Pintu keluar dikanan panggung (Exit in right stage)</i>	Pintu Keluar (<i>Exit →</i>) (<i>Terletak di sebelah kanan panggung utama</i>)	Perbaikan imbuhan " <i>di kanan</i> " menjadi " <i>di sebelah kanan</i> ", serta penyederhanaan padanan bahasa Inggris navigasi.
Papan Deskripsi Budaya/Sejarah	<i>Candi Bumi Ayu adalah peninggalan Bumi Serapat Serasan (Bumi Ayu temple is heritage of Bumi Serapat Serasan)</i>	Candi Bumi Ayu <i>Bumi Ayu Temple</i> Candi Bumi Ayu merupakan situs cagar budaya peninggalan sejarah di kawasan Bumi Serapat Serasan... <i>(Bumi Ayu Temple is a cultural heritage site located in the historical area of "Bumi Serapat Serasan" ...)</i>	- Format penulisan istilah daerah dicetak miring (<i>italic</i>). - Teks Indonesia diletakkan di atas dengan ukuran lebih besar (hierarki dwi bahasa). - Integrasi QR Code di sudut kanan bawah papan untuk narasi audio/digital. "Pemanfaatan teknologi seperti QR Code yang terintegrasi pada papan informasi fisik menjadi solusi modern untuk menyampaikan informasi sejarah yang lebih komprehensif tanpa memenuhi ruang visual.

Adapun hasil penilaian kegiatan kelompok pembuatan draf papan informasi yang dilakukan didasarkan pada akurasi dan diksi yang digunakan, kejelasan dan bahasa yang komunikatif, konteks budaya dan informasi yang ditampilkan, serta format dan layout visual yang dibuat. Di samping itu, efektivitas kegiatan pelatihan diukur melalui hasil pretest dan post test. Instrumen tes terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda. Tes ini mencakup lima indikator utama: urgensi *signage*, kaidah bahasa Indonesia, penerjemahan bahasa Inggris pariwisata, penulisan istilah lokal, serta pemanfaatan teknologi navigasi digital (*QR Code*).

Berdasarkan tes yang telah dilakukan, terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta dari 50,0 pada *pre-test* menjadi 90,0 pada *post-test*. Dilihat dari hasil tes berdasarkan indikator soal, maka penerjemahan bahasa Inggris pariwisata mendapat skor terendah pada saat pretest maupun posttest, sedangkan skor tertinggi ada pada indikator urgensi dan fungsi papan informasi. Secara keseluruhan, peningkatan skor yang sangat jelas terlihat dari indikator tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia. Adapun data perbandingan hasil pretest dan posttest peserta berdasarkan indikator dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Di samping itu, efektivitas kegiatan pelatihan diukur melalui instrumen tes yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda. Tes ini mencakup lima indikator utama: urgensi *signage*, kaidah bahasa Indonesia/EUBI, penerjemahan bahasa Inggris pariwisata, penulisan istilah lokal, serta pemanfaatan teknologi navigasi digital (*QR Code*). Berdasarkan tes yang telah dilakukan, terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta dari 50,0 pada *pre-test* menjadi 90,0 pada *post-test*. Dilihat dari hasil tes berdasarkan indikator soal, maka penerjemahan bahasa Inggris pariwisata mendapat skor terendah pada saat pretest maupun posttest, sedangkan skor tertinggi ada pada indikator urgensi dan fungsi papan informasi. Secara keseluruhan, peningkatan skor yang sangat jelas terlihat dari indikator tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia. Adapun data perbandingan hasil pretest dan posttest peserta berdasarkan indikator dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Skor Pre-test & Post-test Berdasarkan Indikator

Indikator Soal	Nomor Soal	Jumlah Item	Rata-Rata Pre-test	Rata-Rata Post-test	Peningkatan Skor
Urgensi & Fungsi Papan Informasi	1, 5	2	62,9	97,1	+34,2
Tata Bahasa & Ejaan Bahasa Indonesia	2, 3	2	42,9	90,0	+47,1
Penerjemahan Bahasa Inggris Pariwisata	4, 6	2	37,1	82,9	+45,8
Istilah Lokal & Tata Letak Bilingual	7, 10	2	51,4	87,1	+35,7
Integrasi Fitur Digital (<i>QR Code</i>) & Solusi Akses	8, 9	2	55,7	92,9	+37,2
Rata-Rata Total Keseluruhan	1-10	10	50,0	90,0	+40,0

Mengingat keterbatasan waktu serta lokasi ketiga destinasi yang memiliki jarak tempuh dan arah yang berbeda, kegiatan praktik dan pendampingan dilaksanakan dalam bentuk simulasi dan belum dapat diterapkan secara langsung pada masing-masing destinasi wisata. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan evaluasi melalui diskusi mengenai hasil pelatihan dan penugasan yang telah dilakukan.

Luaran dari program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap beberapa kesalahan dalam penyusunan papan informasi atau petunjuk arah di destinasi yang dikelola. Melalui kegiatan praktik dan diskusi, peserta memperoleh masukan untuk memperbaiki kualitas kebahasaan dan penyajian papan informasi di destinasi masing-masing. Perwakilan pemerintah yang hadir juga memperoleh masukan terkait pengembangan papan informasi dengan penggunaan bahasa dan tipografi yang lebih sesuai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa skor rerata peserta meningkat dari 50,0 pada *pre-test* menjadi 90,0 pada *post-test*, dengan N-Gain sebesar 0,80 yang termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik (*hands-on workshop*) (Hake, 1998). Selain itu, hasil praktik menunjukkan adanya perubahan dalam penerjemahan papan informasi, terutama dalam memperbaiki ungkapan bahasa Inggris yang sebelumnya masih bersifat harfiah atau kurang komunikatif. Temuan ini relevan dengan Ko (2010) dan Aprianti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerjemahan papan informasi wisata memerlukan

pemilihan strategi yang mampu menghasilkan ungkapan yang alami, komunikatif, dan sesuai dengan fungsi pesan dalam bahasa sasaran.

Dilihat dari perspektif lanskap linguistik, pembenahan papan informasi di objek wisata Candi Bumi Ayu, Paye Ako 1000, dan Sungai Biru merupakan bentuk penataan *linguistic landscape*, yakni penggunaan bahasa pada tanda-tanda visual di ruang publik. Landry dan Bourhis (1997) menjelaskan bahwa lanskap linguistik memiliki fungsi informasional dan simbolik karena keberadaan dan visibilitas bahasa pada tanda-tanda publik dapat mencerminkan posisi dan keberadaan kelompok bahasa dalam suatu wilayah. Gorter dan Cenoz (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik berkaitan dengan multilingualisme, identitas, dan kebijakan penggunaan bahasa. Dalam konteks destinasi wisata, kehadiran bahasa asing atau penggunaan papan informasi multilingual dapat menunjukkan keterbukaan destinasi terhadap keberagaman pengunjung.

Sebelum pelatihan, dominasi teks monolingual dan beberapa terjemahan yang kurang alamiah menunjukkan masih adanya hambatan kebahasaan dalam penyampaian informasi kepada wisatawan. Perubahan teks hasil praktik peserta terlihat melalui penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara lebih terstruktur, pemilihan padanan bahasa Inggris yang lebih komunikatif, serta penyajian informasi lokal dengan tetap mempertahankan konteks budaya destinasi. Hal ini sejalan dengan Aprianti et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya penggunaan teknik penerjemahan seperti *functional equivalent* dan *cultural equivalent* untuk menghasilkan terjemahan papan wisata yang lebih sesuai dengan konteks. Selain itu, integrasi QR Code pada draf papan informasi dapat memperluas akses terhadap informasi digital tanpa harus memuat seluruh informasi pada ruang fisik papan. Pemanfaatan QR Code pada konteks pariwisata dan warisan budaya telah digunakan untuk memperluas penyampaian informasi dan interaksi pengunjung dengan objek yang dikunjungi (Solima & Izzo, 2018; Deri et al., 2023).

Hasil kegiatan ini menunjukkan pentingnya kualitas bahasa dan keterbacaan papan informasi dalam mendukung penyampaian informasi kepada wisatawan. Wan (2024) menunjukkan bahwa kualitas dan aksesibilitas *tourist signage* berperan penting dalam membantu wisatawan menemukan atraksi dan fasilitas serta berkaitan dengan pengalaman wisata. Kesalahan penulisan seperti “disini” dan ungkapan bahasa Inggris yang kurang tepat seperti “Do not littering” yang ditemukan pada analisis awal juga menunjukkan pentingnya evaluasi kebahasaan terhadap papan informasi wisata. Temuan serupa mengenai permasalahan bahasa dan komunikasi pada lanskap linguistik destinasi wisata di Indonesia dilaporkan oleh Aprianti et al. (2022) serta Savitri et al. (2024). Melalui kegiatan pelatihan ini, peserta memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi kesalahan, mendiskusikan alternatif perbaikan, dan menyusun kembali draf papan informasi berdasarkan aspek kebahasaan, konteks informasi, dan penyajian visual.

Di samping itu, penting untuk ditegaskan bahwa kegiatan pelatihan ini secara langsung baru mengukur peningkatan pemahaman peserta melalui *pre-test* dan *post-test* serta kemampuan peserta dalam menyusun dan mengevaluasi draf papan informasi bilingual. Peningkatan kualitas layanan, kenyamanan pengunjung, dan pertumbuhan angka kunjungan wisatawan ke Kabupaten PALI belum diukur secara langsung dalam kegiatan ini, sehingga lebih tepat diposisikan sebagai potensi dampak jangka panjang (*potential long-term outcomes*).

Penulis menyadari beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Evaluasi keberhasilan masih terbatas pada penguasaan materi melalui *pre-test* dan *post-test* serta hasil draf yang dibuat peserta pada saat pelatihan (*immediate output*), sehingga belum mengevaluasi ketahanan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam jangka panjang. Selain itu, produk papan informasi yang dihasilkan masih berupa draf desain dan prototipe.

Implementasi papan informasi fisik secara penuh di lapangan masih bergantung pada dukungan anggaran dan kebijakan pemerintah daerah. Kegiatan ini juga belum mengukur respons langsung wisatawan (*visitor perception*) terhadap papan informasi yang telah diperbaiki. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi penerapan hasil pelatihan secara langsung pada destinasi wisata serta dampaknya terhadap pengalaman pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan luaran yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten PALI pada tanggal 14 Juli 2026 dapat dikatakan berjalan lancar. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi atau pemberian materi oleh para narasumber, diskusi, pelatihan dan penugasan, serta pendampingan dari narasumber untuk menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi para peserta, yaitu menganalisis kesalahan pada papan informasi dan membuat papan informasi sederhana berdasarkan materi yang telah dipelajari secara berkelompok.

Terdapat perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Sebelumnya, peserta yang merupakan pengelola destinasi atau objek wisata masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait aturan kebahasaan yang baik dan benar dalam membuat papan informasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Setelah mendapat pelatihan, pemahaman peserta meningkat, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 50,0 pada *pre-test* menjadi 90,0 pada *post-test*. Hal ini diharapkan dapat diterapkan untuk memperbaiki papan informasi di destinasi atau objek wisata yang dikelola.

Seluruh peserta sepakat bahwa papan informasi, baik yang berupa penunjuk arah, larangan, peringatan, maupun imbauan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan di sebuah destinasi atau objek wisata. Selain sebagai pelengkap yang dapat memberikan pelayanan informasi kepada wisatawan yang berkunjung, papan informasi juga dapat digunakan sebagai sarana pendukung promosi destinasi. Papan informasi yang menarik, komunikatif, dan menggunakan bahasa yang tepat berpotensi mendukung kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Selain itu, pemanfaatan papan informasi dengan menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga diperlukan untuk membantu penyampaian informasi kepada wisatawan mancanegara dan memperluas jangkauan informasi mengenai destinasi wisata.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai upaya Politeknik Pariwisata Palembang yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten PALI untuk membantu mengembangkan destinasi atau objek wisata yang ada di Kabupaten PALI dan meningkatkan kualitas layanan informasi kepada wisatawan. Dalam jangka panjang, perbaikan kualitas papan informasi diharapkan dapat mendukung pengembangan pariwisata daerah dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) kelompok dosen bahasa di Kabupaten PALI ini, khususnya manajemen dan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), serta panitia dari Politeknik Pariwisata Palembang yang telah memfasilitasi segala bentuk biaya sehingga kegiatan ini dapat berlangsung. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten PALI, khususnya

Kecamatan ABAB yang telah memfasilitasi tempat pelaksanaan dan memberikan izin dalam penyelenggaraan acara tersebut. Rasa terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada para peserta yang merupakan pengelola berbagai destinasi di Kabupaten PALI, seperti Sungai Biru, Paye Ako 1000, dan Candi Bumi Ayu yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, menerima kritik dan saran yang bersifat membangun, serta terlibat aktif dalam diskusi dan semangat untuk melakukan perbaikan guna kemajuan destinasi atau objek wisata di Kabupaten PALI. Semoga segala bentuk pengabdian dan keterlibatan yang telah dilakukan dapat menjadi ladang pahala bagi kita semua dalam membangun pariwisata daerah dan dapat memajukan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, I., Siahaan, D. G., Sulaiman, E., Pulungan, A. H., & Lubis, S. (2022). The translation's techniques to avoid the error translation of Indonesian tourist resorts signs into English. *Jurnal Edulanguage: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 37-51. <https://doi.org/10.32938/edulanguage.8.2.2022.37-51>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) edisi kelima*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2025, 3 Februari). *TPK hotel bintang dan nonbintang Sumatera Selatan bulan Desember 2024 masing-masing sebesar 55,67 dan 21,61 persen*. <https://sumsel.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/853/-tpk-hotel-bintang-dan-non-bintang-sumatera-selatan-bulan-desember-2024-masingmasing-sebesar-55-67-dan-21-61-persen.html>
- Dai, J., Chen, H., & Zhang, Z. (2024). How does a historical linguistic landscape influence tourists' behavioral intention? A mixed-method study. *Tourism Management Perspectives*, 53, 101294. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101294>
- Deri, M. G., Chiti, L., & Ciuffoletti, A. (2023). A sustainable approach to tourist signage on heritage trails. *Sustainability*, 15(23), 16251. <https://doi.org/10.3390/su152316251>
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2024). *A panorama of linguistic landscape studies*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781800417151>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Ko, L. (2010). Chinese-English translation of public signs for tourism. *The Journal of Specialised Translation*, 13, 111-123. <https://doi.org/10.26034/cm.jostrans.2010.610>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lu, S., Li, G., & Xu, M. (2020). The linguistic landscape in rural destinations: A case study of Hongcun Village in China. *Tourism Management*, 77, 104005. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104005>
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57. <https://doi.org/10.23917/cls.v24i1.101>

- Savitri, E. D., Nuswantara, K., Ratu, A., & Hermanto. (2024). Language utilization and communication barriers in Surabaya's cultural heritage: Insights from linguistic landscape analysis. *Linguistik Indonesia*, 42(2), 503–517. <https://doi.org/10.26499/li.v42i2.625>
- Sieras, S. G. (2024). Impact and identities as revealed in tourists' perceptions of the linguistic landscape in tourist destinations. *International Journal of Language and Literary Studies*, 6(1), 375–392. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v6i1.1644>
- Solima, L., & Izzo, F. (2018). QR codes in cultural heritage tourism: New communications technologies and future prospects in Naples and Warsaw. *Journal of Heritage Tourism*, 13(2), 115–127. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1337776>
- Wan, Y. K. P. (2024). Accessibility of tourist signage at heritage sites: An application of the universal design principles. *Tourism Recreation Research*, 49(4), 757–771. <https://doi.org/10.1080/02508281.2022.2106099>
- Zhang, L., & Guo, Y. (2020). A study on the English translation of public signs in Chinese destinations. *Journal of China Tourism Research*, 16(2), 248–260. <https://doi.org/10.1080/19388160.2019.1629367>

Copyright holder :

©The Author(s), 2026

First publication right :

Room of Civil Society Development

This article is licensed under:

CC-BY-SA